

membeli atau melengkapi potensi yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, sebelum suatu kelompok *Yasinan* mendapatkan apa yang diharapkan maka tidak menutup kemungkinan terdapat usaha untuk memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan melalui sewa-menyewa dengan kelompok lain. Dengan demikian, relasi sosial baik bersifat asosiatif maupun disosiatif sama-sama memiliki peran penting dalam terwujudnya modal sosial yang bersifat rasional.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebagai bagian dari penduduk Jawa dengan karakteristik *rasa rumangsan*, masyarakat Desa Bendungan merasa bahwa peminjaman perabotan secara pribadi dapat menimbulkan adanya perasaan sungkan. Masyarakat yang terjebak dalam labirin prasangka ini tentu mengalami hambatan pergerakan individu maupun kelompok dalam membawa perubahan dan kemajuan. Upaya yang dilakukan oleh kelompok *Yasinan* untuk meminimalisir *rasa rumangsan* terutama berkaitan dengan peminjaman perabotan di Desa Bendungan ini adalah dengan mengembangkan tradisi *Yasinan* melalui realisasi pengumpulan perabotan guna menebar kebermanfaatan bagi anggota kelompok maupun masyarakat luas.

Dalam hal ini, setiap kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan menerapkan kegiatan pengumpulan dana guna pembelian perabotan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kelompok tertentu. Setiap kelompok memiliki aturan tersendiri dalam menentukan besaran dana yang harus dikumpulkan setiap minggu atau setiap tahunnya, serta aturan dalam penyewaan perabotan. Perabotan yang

dibeli merupakan perabotan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan hajatan atau acara besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bendungan.

Mengingat setiap kelompok *Yasinan* memiliki potensi kepemilikan perabotan yang berbeda-beda maka hal tersebut memicu terjalinnya relasi sosial antar-kelompok *Yasinan*. Kerjasama maupun persaingan antar-kelompok *Yasinan* sangat terlihat nyata menyelimuti tradisi dengan corak sosial-keagamaan ini. Kerjasama berlangsung karena adanya perbedaan kepemilikan perabotan yang menciptakan situasi saling melengkapi antar-kelompok *Yasinan*. Di sisi lain, persaingan terjadi karena setiap kelompok berlomba-lomba untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

Relasi yang terjalin antar-kelompok *Yasinan* ini kemudian dapat membentuk jaringan-jaringan yang bersifat simbiosis mutualisme. Dilandasi oleh sifat saling-percaya, hubungan antar-anggota dan antar-kelompok *Yasinan* di Desa Bendungan menjadi lebih erat. Setiap individu yang terlibat didalamnya mengidentifikasi diri dengan bertanggungjawab secara penuh atas seluruh aturan yang ditetapkan. Adanya tujuan bersama yang mengikat seluruh anggota di dalamnya mampu memperkuat tradisi *Yasinan* di Desa Bendungan hingga dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini.

5.2. Saran

Tulisan ini masih memiliki banyak celah yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya memiliki fokus kajian dalam perspektif modal sosial dalam kelompok *Yasinan* yang berkembang menjadi kelompok perabotan. Peluang dalam penelitian selanjutnya, yakni dapat mendalami penelitian ini melalui berbagai konsep dan cara pandang yang berbeda. Mengingat dalam penelitian ini tradisi *Yasinan* merupakan tradisi yang hanya dikaji melalui konsep teori tertentu maka penelitian selanjutnya dapat membahas dalam konteks yang lebih luas. Peluang lain yang dapat muncul dalam penelitian kedepannya adalah bahwa Desa Bendungan juga memiliki banyak kebudayaan dan tradisi lain yang begitu banyak sehingga dapat menjadi embrio penelitian

yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berbagai aspek kehidupan di Desa Bendungan juga dapat diteliti sebagai pelengkap maupun koreksi dari tulisan ini.